

STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA DI SMP NEGERI 4 SATU ATAP KEDUNGREJA TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Novita Amelia Ningsih,¹ Sri Mulyani²

Jurusan Tarbiyah, Prodi PAI STAI Sufyan Tsauri Majenang

Email correspondence: novitaamel0075@gmail.com

Article History:

Received: 2023-03-01, Accepted: 2023-05-02, Published: 2023-05-05

Abstract

This research was motivated by the existence of violations by students against school rules and deviant student behavior at One Roof Public Middle School 4. Considering that schools play a role in education and have a very important role in efforts to overcome moral degradation and the moral development of their students. The purpose of this study was to find out the school's strategy in overcoming the moral degradation of students at SMP Negeri 4 One Roof Kedungreja and to find out the supporting and inhibiting factors of the school's strategy in overcoming student moral degradation. This type of research is field research or field research. While the approach in this study used a qualitative descriptive method with data collection through observation, documentation and interviews. The results of the study show that Kedungreja One Roof Public Middle School 4 applies several actions in overcoming the violations that students commit. These actions are preventive actions in the form of preventive actions before the occurrence of violations, then repressive actions, namely control measures after the occurrence of violations and the last is curative actions, namely awareness actions for students so they can realize their mistakes and are willing and able to correct them and will not repeat them. While the supporting factors are the existence of cooperation between teachers and parents and the local community and the existence of cooperation between teachers. Meanwhile, the inhibiting factor itself is the lack of support from the parents of the students as well as from the student's playing environment itself.

Keywords: Strategy, School, Moral Degradation

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya pelanggaran-pelanggaran oleh siswa terhadap peraturan sekolah dan tingkah laku siswa yang menyimpang di SMP Negeri 4 Satu Atap. Mengingat sekolah memegang peranan dalam pendidikan dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengatasi degradasi moral dan pembinaan moral siswanya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa. Jenis penelitian ini adalah field research atau penelitian lapangan. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data melalui kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian bahwa SMP Negeri 4 satu Atap

Kedungreja menerapkan beberapa tindakan dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang siswa lakukan. Tindakan tersebut adalah tindakan preventif berupa tindakan pencegahan sebelum terjadinya pelanggaran, kemudian tindakan represif yakni tindakan pengendalian setelah terjadinya pelanggaran dan yang terakhir adalah tindakan kuratif yaitu tindakan penyadaran kepada para peserta didik agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki dan tidak akan mengulangi kembali. Sedangkan faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama antar guru dengan orangtua serta masyarakat setempat dan adanya kerjasama antar guru. Sedangkan faktor penghambatnya sendiri tidak adanya dukungan dari orangtua siswa serta dari lingkungan bermain siswa itu sendiri.

Kata kunci: Strategi, Sekolah, Degradasi Moral

PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, banyak hal yang berubah atau setidaknya terjadi pergeseran pandangan dalam berbagai elemen kehidupan. Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi yang dalam artian bahwa perkembangan kehidupan manusia pada abad ini akan terus mengalami perubahan-perubahan yang signifikan, tidak terkecuali didalam bidang pendidikan. Lalu bagaimana dengan perkembangan pendidikan pada abad ke-21 di Indonesia? Perkembangan pendidikan di Indonesia pada abad ini harus terus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia yang dapat menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Implikasi pada pembelajaran di sekolah-sekolah di Indonesia mengharuskan semua stakeholder pendidikan harus menguasai ICT literacy skill. Model pembelajaran juga akan bergeser secara signifikan kearah penerapan teknologi digital.

Namun di sisi lain, perkembangan pada abad ke-21 juga membawa dampak yang sangat nyata bagi lembaga pendidikan, hal ini terkait dengan pola pikir dan pola hidup yang mulai bergeser dari nilai-nilai pendidikan moral dan karakter yang semakin lama semakin terlihat menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Inilah yang disebut sebagai degradasi moral atau kemerosotan moral yang dialami oleh anak didik masa kini. Mengapa demikian? Faktor utamanya karena adanya laju globalisasi yang tidak seimbang, kelebihanannya hanya terletak pada aspek intelegensi tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

Dalam Islam pendidikan moral dan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Dengan pendidikan moral dan akhlak yang baik diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan dengan baik. Tujuan utama dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Namun, remaja masa kini mengalami keadaan psikis yang labil, goncangan emosionalitas, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter. Mereka sudah mulai cenderung susah untuk diatur dan cenderung suka meniru-niru trend yang sedang berkembang. Kecenderungan ini tampak sekali bertolak belakang dengan tata tertib yang dibuat oleh sekolah yang cenderung mengikat siswa dengan berbagai aturan yang kaku. Tentu saja, aturan dalam tata tertib sekolah ini sangat membelenggu mereka, sehingga mereka cenderung untuk melakukan pelanggaran itu.

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak SMA, perkelahian di kalangan

mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antarkampung, meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda serta pengkonsumsian obat-obatan terlarang. Dan masih banyak lagi fenomena-fenomena dari perilaku penyimpangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Para generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Dan ini sungguh sangat mengkhawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua. Pemecahan permasalahan di atas menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi seluruh aspek pendidikan. Dan sekolah menjadi benteng terakhir yang berperan membendung dampak negatif bawaan yang menjamur tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan lingkungan yang menjamin anak untuk mampu melewati tahapan perkembangan dengan lancar dan optimal, anak akan terus menerus didukung apabila anak memiliki kekurangan dan akan didorong untuk berkembang bila memiliki potensi. Sekolah merupakan lembaga yang memperlakukan semua manusia yang berkekurangan maupun berkelebihan sebagai manusia yang sederajat, ini yang menjadikan sekolah sebagai lembaga sosial yang tepat untuk mendampingi anak di setiap tahapan perkembangannya.

SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja merupakan sebuah sekolah negeri yang berlokasi di jalan Kyai Surawal No. 6 desa Kaliwungu kecamatan Kedungreja kabupaten Cilacap. Di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja ini memiliki tujuan sekolah layaknya pendidikan formal lainnya yaitu sekolah tersebut mampu membekali peserta didik untuk memiliki perilaku yang mencerminkan orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri dan bertanggungjawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Sekolah tersebut juga memiliki tujuan untuk mampu membekali peserta didik untuk memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Guru BK, ditemukan bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja. Adapun yang dilakukan siswa adalah: Terlambat berangkat sekolah, Membuat gaduh di dalam kelas, Tidak mau mengerjakan tugas, Tidak disiplin dalam berpakaian, membuang sampah sembarangan, Berbuat jahil terhadap lawan jenis, Berkelahi, Membolos, Model rambut yang tidak sesuai.

Sejalan dengan tujuan dari SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja yakni sekolah mampu membekali peserta didik untuk dapat memiliki perilaku yang mencerminkan orang beriman dan berakhlak mulia, sedangkan dalam kenyataannya banyak siswa yang masih menyimpang dari perilaku remaja pada umumnya. Dalam hal ini peran sekolah sangatlah penting dalam membimbing agar siswa tetap berada dalam perilaku yang baik, mengingat sekolah merupakan benteng terakhir dalam menangkis problematika degradasi moral masa kini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi penurunan moral siswa sehingga penulis mengangkat judul “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja Tahun Pelajaran 2021/2022”

METODE DAN LANDASAN TEORI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu: suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mengangkat data dari lapangan. Sedangkan

pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Strategi Sekolah

Pengertian Strategi

Sebagian orang masih menyamakan pemaknaan kata strategi dengan teknik, metode, dan cara. Kata strategi seringkali diartikan dengan teknik atau metode. Pemaknaan terhadap strategi itu dapat dilakukan secara sempit maupun luas. Pengertian secara sempit, strategi identik dengan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran kepada peserta didik (*audience*) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyono (2012: 14), strategi adalah ilmu atau kiat dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait (1996: 140) adalah sebagai berikut:

Wawasan Waktu

Mencakup jangka waktu yang lama, yaitu waktu yang diperlukan untuk melakukan kegiatan dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

Dampak

Walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.

Pemusatan Upaya

Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.

Pola Keputusan

Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

Peresapan

Sebuah strategi mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi

sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah suatu pedoman atau rancangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan mendayagunakan seluruh sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Djamarah dan Zain (1997:5), menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

Pertama, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.

Keempat, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan, evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan.

Pengertian Sekolah

Kata “Sekolah” berasal dari bahasa latin, yaitu *skhhole, scola, scolae*, atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang budi pekerti dan seni. Untuk mendampingi kegiatan sekolah anak-anak didampingi oleh orang yang ahli dan mengerti tentang psikologi anak.

Menurut Suharto (2011: 37), sekolah telah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru menurut tingkatannya atau jenjangnya. Pada umumnya pendidikan formal dimulai dari TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), Universitas atau perguruan tinggi.

Menurut Ahmadi dan Ukhbiyati, (2020: 23). Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, yang diharapkan ikut menentukan dalam perkembangan dan pembinaan karakter siswa. Bahkan sekolah dapat disebut sebagai lingkungan pendidikan kedua yang penting setelah keluarga dalam pendidikan karakter. Hal ini cukup beralasan mengingat posisi sekolah sebagai tempat khusus dalam menuntut berbagai ilmu pengetahuan.

Menurut Suwarno (1988: 70), sekolah memiliki fungsi sebagai berikut:

Mengembangkan Kecerdasan Pikiran dan Memberikan Pengetahuan

Di samping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat di sa-makan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.

Spesialisasi

Sekolah mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial yang spesialisasi nya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Efisiensi

Terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, dengan alasan bahwa pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis. Dengan disekolah anak-anak dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

Sosialisasi

Sekolah mempunyai peranan yang penting di dalam proses sosial-isasi, yaitu proses membantu perkembangan individu menjadi makhluk sosial, makhluk yang dapat beradaptasi dengan baik dimasyarakat.

Konservasi dan Transmisi Cultural

Fungsi lain dari sekolah adalah memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan tadi (transmisi cultural) kepada generasi muda

Transisi dari Rumah ke Masyarakat

Ketika berada di keluarga kehidupan anak serba menggantungkan diri kepada orang tua, maka memasuki sekolah di mana ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

Selain memiliki fungsi, sekolah juga harus memiliki visi dan misi. Visi dan misi merupakan elemen yang sangat penting dalam sekolah, dimana visi dan misi digunakan agar dalam operasionalnya bergerak pada track yang diamanatkan oleh para stakeholder dan berharap mencapai kondisi yang diinginkan dimasa yang akan datang.

Degradasi Moral

Pengertian Degradasi

Degradasi adalah kemunduran, kemerosotan, penurunan, dan sebagainya tentang (mutu, moral dan pangkat). Istilah degradasi berasal dari kata latin yaitu *decadere* yang berarti jatuh, turun dari, atau merosot. Suatu konsep yang menunjukkan ayunan perputaran perubahan yang sedang melemah (menurun).

Hal ini ditujukan pada kemerosotan yang tampak jelas dari setiap fenomena sosial seperti pada ras, bangsa, lembaga, agama, sikap, teknik, atau kesenian. Periode-periode serupa dari merosotnya fenomena ilmu pengetahuan alam bisa terjadi penurunan dengan degradasi, tetapi secara fundamental ilmu pengetahuan alam itu melibatkan masalah yang berbeda.

Jadi, degradasi itu bisa dijelaskan sebagai suatu istilah yang memberi penjelasan dan evaluasi tentang aspek tertentu dari perubahan sosial. Degradasi sering diartikan sebagai penurunan suatu kualitas baik dalam segala aspek moral, mulai dari tutur kata, cara berpakaian dan lain-lain. Degradasi moral ini seakan luput dari pengamatan dan dibiarkan terus berkembang.

Faktor utama yang mengakibatkan degradasi moral remaja ialah perkembangan globalisasi yang tidak seimbang yang kemudian menggerogoti bangsa ini. Sayangnya kita seakan tidak sadar akan hal itu dan malah mengikutinya. Kita terus menuntut kemajuan di era global ini tanpa memandang lagi aspek kesantunan budaya negeri ini. Ketidakseimbangan itulah yang pada akhirnya membuat moral semakin jatuh dan rusak.

Hal yang menyebabkan terjadinya degradasi moral ini yakni karena adanya globalisasi yang semakin masuk ke Indonesia. Jika diimbangi dengan pengetahuan dan langkah preventif yang kuat dari masyarakat itu sendiri, globalisasi seharusnya mampu meningkatkan moral masyarakatnya. Sayangnya, masyarakat Indonesia kurang mampu menentukan budaya mana yang unggul dan sejalan dengan budaya nasional Indonesia.

Seakan-akan semua budaya Barat ditelan mentah-mentah oleh anak-anak masa kini, entah dari gaya berbusana, tingkah laku sehari-hari serta gaya hidup yang kebarat-baratan dianggap sebagai sesuatu yang sangat modern dan dapat dibanggakan jika dapat menirukannya.

Menurut Abdul R. H dkk, (2019: 32), globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah (dimensi ruang dan waktu). Menurut Edison A Jamli, menyebut bahwa globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada satu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di dunia.

Ancaman hancurnya suatu generasi akibat globalisasi dapat terjadi ketika banyak generasi muda kehilangan kepribadiannya sebagai orang Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dari keseharian anak muda. Mulai dari model pakaian yang semakin berkurang dari waktu ke waktu serta perubahan gaya hidup yang berorientasi pada dunia barat dan mengesampingkan budaya luhur bangsa.

Pengertian Moral

Menurut Sahriansyah, (2014: 178), moral dikatakan sebagai “nilai dasar dalam masyarakat untuk menentukan baik buruknya suatu tindakan yang pada akhirnya yang menjadi adat istiadat masyarakat tersebut”. Memerhatikan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa baik buruknya suatu perbuatan, secara moral hanya bersikap lokal.

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral merupakan perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia apabila yang dilakukan seseorang itu dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya.

Dewasa ini kehancuran moral telah merasuk dalam beragam bentuknya nyaris dapat ditemui pada semua lapisan masyarakat dan pada semua dimensi kehidupan: politik, sosial, ekonomi serta pendidikan (Endang Purwaningsih, 2010). Jika hal ini dibiarkan saja tentunya akan berdampak negatif bagi kehidupan generasi penerus.

Macam-Macam Degradasi Moral

Degradasi moral dilihat dari sisi jenisnya dapat dibagi menjadi empat macam, diantaranya yaitu:

Pertama, Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.

Kedua, Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kejutan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang menekan dan memaksa.

Ketiga, Sistematis, kenakalan yang disistematiskan dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu gang. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, dan bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.

Keempat, Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru berbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.

Bentuk-Bentuk Degradasi Moral Peserta Didik

Menurut Enung Fatimah, (2016: 98), ada beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik, di antaranya yaitu:

Pertama, Tidak patuh pada guru yaitu tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirnya.

Kedua, Sering membolos pada saat sekolah, atau bersembunyi di salah satu tempat terpencil.

Ketiga, Cara berpakaian tidak rapi atau tidak sopan, tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.

Keempat, Kebut-kebutan di jalan mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Kelima, Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas.

Keenam, Dikeluarkan atau skors dari sekolah karena berkelakuan buruk.

Ketujuh, Sering melakukan perkelahian baik sesama teman maupun orang lain.

Kedelapan, Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah ataupun di sekolah serta tidak disiplin.

Faktor-Faktor Degradasi Moral

Terjadinya degradasi moral pada siswa dan remaja bukanlah suatu kebetulan, tetapi dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor tertentu. Menurut Sofyan S. Willis (2014: 26), bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya degradasi moral pada peserta didik, diantaranya yaitu:

Kurangnya Pemahaman Agama

Agama merupakan hal yang akan menuntun atau mendidik manusia untuk selalu berbuat baik, baik itu terhadap Allah, sesama manusia, ataupun kepada binatang. Dengan ilmu agama manusia akan memiliki akhlak yang mulia, selalu menjaga diri dari perbuatan buruk dan selalu mengamalkan kebaikan. Oleh sebab itu, kurangnya pengetahuan agama pada seseorang akan berakibat pada menurunnya kualitas diri manusia tersebut. Ditambah lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat serta banyak pengaruh dari budaya asing juga akan menjerumuskan manusia kepada hal-hal dan perbuatan yang kurang baik jika tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang cukup.

Kurangnya Perhatian dari Keluarga

Keluarga merupakan faktor pertama yang harus dipertanyakan, pertama yang menyebabkan remaja melampaui batas ini. Ini tidak lain disebabkan keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial. Baik buruknya mental dan perkembangan jiwa seorang individu akan dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan atau pembinaan moral kepada mereka.

Pembinaan moral di lingkungan keluarga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daradjat (1978:67) mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil.

Akibat Pergaulan Bebas

Media adalah sarana yang paling cepat dalam menyebar luaskan berita, ilmu, dan pengetahuan baru. Pada era kemajuan informasi dan teknologi modern, pornografi makin maju pesat, VCD porno, dan situs-situs porno yang amat membahayakan remaja yang menontonnya. Sebagai contoh, banyak kasus pemerkosaan terhadap anak dibawah umur oleh remaja-remaja yang sering menonton VCD porno yang dapat diakses dari berbagai media sosial. Dari itulah dampak dari sosial media sangat mempengaruhi degradasi moral baik dalam kalangan peserta didik maupun remaja.

Media Massa Atau Media Informasi

Media massa dapat mendorong kemajuan IPTEK yang melahirkan beberapa media seperti televisi, handphone, internet dan lain sebagainya. Dampak positif dari media massa adalah sebagai fasilitator (memudahkan). Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata kita. Para remaja mengikuti penampilan masa kini seperti gaya rambut, model pakaian kebarat-baratan.

Banyak sekali informasi yang bisa diperoleh dari media tersebut, yang menyebabkan banyak para remaja menyalahgunakannya. Seperti tayangan-tayangan yang seharusnya tidak ditampilkan di media massa sehingga banyak dari para remaja yang menirunya. Tayangan media massa yang sering mereka lihat bisa dijadikan sebagai kebudayaan baru yang dianggap sesuai dengan kemajuan zaman.

Solusi Mengatasi Degradasi Moral

Maksimalkan Peran Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Di dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, hingga penanaman etika dan moral. Dengan kata lain pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga, turut menentukan pula cara-cara tingkah laku seseorang terhadap orang lain.

Maksimalkan Peran Sekolah

Sebagaimana kita ketahui bahwa sekolah adalah tempat bagi Anak-anak untuk meningkatkan taraf intelegensinya. Namun demikian, seharusnya dalam hal ini sebuah Sekolah tidak hanya berperan sebagai peningkat taraf intelegensi Anak-anak semata, melainkan sebagai tempat pengoptimalan dan pemaksimalan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar yang telah di bentuk ketika berada di taman kanak-kanak hingga sekolah menengah.

Maksimalkan Peran Media

Media massa dalam hal ini seharusnya memberi asupan-asupan positif bagi mahasiswa, khususnya media yang menjadi konsumsi sehari-hari seperti televisi, surat kabar, dan semacamnya. Dan bagi mahasiswa itu sendiri seharusnya mampu cerdas dalam bermedia.

Pemanfaatan Substansi Teknologi Secara Tepat

Teknologi seharusnya diciptakan demi kemaslahatan umat dan bukan sebaliknya. Maka pemanfaatan substansi teknologi pada cara yang tepat adalah penting demi tegaknya nilai-nilai positif terutama nilai-nilai agama dan moral dalam berkehidupan.

Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki fungsi sebagai pengendalian sosial, yang bertujuan untuk memberikan wawasan pengetahuan sosial agar warga sekolah dapat bertindak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat atau sekolah. Sebagai lembaga pengendalian sosial, sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu untuk mengatur siswa agar berbuat sesuai kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, aturan-aturan tersebut disebut juga dengan istilah tata tertib.

Tata tertib sekolah mempunyai peraturan yang bersifat mengikat dan memaksa. Tata tertib ini menjadi indikator perilaku siswa, dengan dibuatnya tata tertib diharapkan terciptanya kedisiplinan pada diri siswa, tetapi pada kenyataannya tidak semua aturan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya karena masih terdapat siswa yang melakukan pelanggaran.

Pengendalian sosial merupakan cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya. Apabila pengendalian dijalankan sebagaimana mestinya maka aturan dapat ditegakkan. Semua guru dan pihak yang berwenang harus bersikap tegas dalam melaksanakan aturan dan mengendalikan perilaku siswa, dengan demikian maka pengendalian yang dilakukan oleh guru akan berjalan dengan maksimal.

Terdapat tiga cara pengendalian sosial, yaitu melalui tindakan atau upaya preventif, melalui tindakan represif, dan melalui tindakan kuratif.

Upaya Secara Preventif

Upaya penanggulangan secara preventif yaitu suatu usaha untuk menghindari pelanggaran atau mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan sebelum rencana kenakalan itu bisa atau setidaknya dapat memperkecil jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa setiap harinya. Agar dapat mewujudkan upaya penanggulangan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif tersebut antara lain: di sekolah dengan menjadwalkan anak-anak untuk shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah, program baca tulis Al-Qur'an, memberikan pendidikan agama, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan lain lain.

Menurut Singgih, Dimana upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi agar jangan sampai kenakalan remaja itu timbul. Menurut S. Willis menyatakan bahwa, Upaya preventif ini harus dilakukan secara sistematis dan teratur sesuai pendapatnya, upaya preventif adalah usaha yang dilakukan secara sistematis berencana kepada tujuan untuk menjaga agar kenakalan remaja itu tidak timbul.

Upaya Secara Represif

Upaya penanggulangan secara represif seperti tertulis Yulia dan Gunarsa adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”. Upaya ini bisa diwujudkan dengan jalan memberi peringatan atau hukuman kepada remaja delikuent terhadap setiap pelanggaran yang dilakukan setiap remaja. Bentuk hukuman tersebut bersifat psikologis yaitu mendidik dan menolong agar mereka menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal adalah dengan memberi teguran dan peringatan jika anak didik kita melakukan pelanggaran terhadap tata tertib di sekolah. Bentuk hukuman tersebut bisa berupa melarang bersekolah untuk sementara waktu. Hal ini dilakukan agar menjadi contoh bagi siswa lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mudah melakukan pelanggaran atau tata tertib sekolah.

Di lingkungan sekolah kepala sekolah lah yang berwenang dalam pelaksanaan punishment terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam beberapa hal guru berhak bertindak. Misalnya: dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan atau ujian. Akan tetapi, punishment yang berat seperti hal nya “scoring” maupun dikeluarkannya anak dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran maupun akibatnya. Akan tetapi pembimbing dan konselor di sekolah hendaknya cermat memahami gejala kenakalan remaja yang sedang dialami siswa agar dapat diberikan bantuan yang sesuai. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar sekolah dan tim guru atau pembimbing dan melarang bersekolah untuk sementara atau seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang digariskan.

Upaya Secara Kuratif

Tindakan kuratif yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak penyimpangan. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya sehingga dikemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya. Hal ini sebagaimana pendapat menurut Kartini Kartono bahwa tindakan kuratif adalah tindakan mengoreksi dengan usaha penyembuhan bagi anak-anak nakal.

Masalah kenakalan remaja merupakan sebagian dari masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan sudah lama menjadi bahan pemikiran (Soejono Soekanto). Maka penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditujukan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat sehat jasmani, rohani, kuat iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya. Usaha tersebut diataranya yaitu mengadakan kerja sama dengan orang tua yaitu memanggil orang tua wali, kunjungan kerumah peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri

4 Satu Atap Kedungreja baik dari hasil penggalan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka diperoleh temuan peneliti sebagai berikut:

Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja

SMP Negeri 4 Satu Atap kedungreja merupakan sekolah menengah pertama di mana siswanya yang baru menginjak usia remaja, maka tidak terlepas dari permasalahan kenakalan remaja yang dilakukan oleh para siswa, sehingga sering kali di jumpai pelanggaran peraturan. Adapun bentuk-bentuk pelanggaran peneliti temukan di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja dan perilaku tersebut yang disebut kenakalan.

Kenakalan yang dilakukan seorang anak mulai muncul ketika sang anak tengah memasuki masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), dimana mulai terjadi perubahan fisik maupun psikis yang dialaminya ketika memasuki masa remaja. Ketidakmampuan dalam menghadapi perubahan dalam diri mereka tersebut menyebabkan mereka melakukan hal-hal yang negatif. Masa remaja identik dengan masa dimana anak mulai melakukan pencarian jati diri, mereka mulai meniru perilaku orang dewasa disekitar mereka tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan ditanggung.

Sebelum menetapkan strategi apa yang akan diterapkan sekolah untuk mengatasi degradasi moral siswa, maka perlu diketahui apa saja bentuk-bentuk pelanggaran atau kenakalan yang dilakukan siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap kedungreja.

Bentuk pelanggaran pada siswa SMP Negeri 4 Satu Atap kedungreja berdasarkan hasil wawancara seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, guru BK, waka kesiswaan, guru agama dan wali kelas adalah termasuk jenis kenakalan ringan. Artinya kenakalan tersebut merupakan kenakalan yang wajar dan tidak sampai melanggar hukum. Dimana bentuk-bentuk pelanggaran antara lain: terlambat masuk sekolah, model rambut yang tidak rapi, membuat gaduh di dalam kelas, tidak mau mengerjakan tugas, tidak disiplin dalam berpakaian, membuang sampah sembarangan, berbuat jahil terhadap lawan jenis, berkelahi, dan membolos.

Setelah mengetahui bentuk kenakalan siswa SMP Negeri 4 satu Atap Kedungreja, peneliti kemudian mencari informasi mengenai tindakan atau strategi sekolah dalam mengatasi pelanggaran tersebut. SMP Negeri 4 satu Atap kedungreja menerapkan 3 strategi untuk mengatasi kenakalan peserta didik yaitu upaya preventif, represif dan kuratif.

Upaya Preventif

Upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah timbulnya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dalam tindakan preventif ini, dengan harapan siswa bisa dicegah sebelum melakukan tindakan pelanggaran yang lebih parah lagi. Pencegahan yang dilakukan ini, bisa berupa pemberian pendidikan agama bagi siswa, memberikan nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa, dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler:

Memasang Skor Poin Sanksi Pelanggaran

Hampir semua sekolah tingkat SMP dan SMA menggunakan sistem poin dalam mengatasi tindak pelanggaran yang dilakukan siswa. Dimana sekolah menggunakan sistem poin sebagai tindakan preventif dan tindakan represif bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah. Sistem

poin sebagai tindakan preventif artinya sistem poin digunakan untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran yang lebih jauh lagi, sedangkan sistem poin sebagai tindakan represif artinya sistem poin itu digunakan untuk menyadarkan siswa bahwa tindakan yang dilakukannya itu salah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru yang ada di SMP Negeri 4 Satu Atap kedungreja mengemukakan bahwa peraturan sekolah yang menggunakan sistem poin dalam penagakannya merupakan salah satu solusi atau cara yang dilakukan oleh sekolah untuk menciptakan suasana tertib dalam sekolah. Dengan harapan terciptanya seorang individu yang memiliki karakter dan moral yang baik saat di dalam masyarakat.

Secara umum penerapan sistem poin yang diterapkan di sekolah mengalami peningkatan dalam hal kedisiplinan. Batasan yang diberikan masing-masing dengan sanksi dikeluarkan dari sekolah membuat siswa menjadi takut untuk melanggar peraturan. Biasanya batasan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk masing-masing siswa adalah 100, begitu juga peraturan yang di buat oleh SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja.

Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sangat penting memiliki untuk membentuk kepribadian dan akhlak anak yang sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting dari pada kepandaian menghafalkan dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diresapi dan dihayati dalam hidup. Mengenai hal diatas tentang pemberian Pendidikan Agama sangat diharapkan dapat membentuk perilaku anak yang lebih baik lagi.

Strategi dengan tindakan preventif dilakukan dengan memberikan pendidikan agama islam baik berupa materi yang diajarkan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat menumbuhkan sikap dan sifat positif pada diri anak, kemudian sekolah juga memberikan nasihat dengan bahasa tegas namun penuh kasih sayang yang diterapkan pada setiap kesempatan pertemuan dengan peserta didik baik saat proses belajar, saat istirahat, atau pada saat kegiatan sekolah.

Sekolah juga melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti mengaktifkan kegiatan keagamaan yakni membaca asmaul husna sebelum memulai pembelajaran dan membaca yasin. Dan sebenarnya ada juga kegiatan sholat dhuha berjamaah yang dilakukan di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja. Namun karena pandemi yang terjadi saat ini dan waktu terbatas, maka sholat dhuha berjamaah belum terealisasi kembali.

Memberikan Nasehat Dan Pengarahan Yang Mendidik Siswa

Nasehat dan pengarahan yang mendidik diberikan kepada siswa jika siswa melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah, membolos, mengeluarkan baju, suka bergaul dengan teman yang kurang baik, tidak sopan santun dan patuh kepada orang tua dan guru, dan keluyuran pada saat jam pelajaran. Nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa ini di juga bisa diberikan ketika didalam kelas sebelum pelajaran dimulai atau setelah pelajaran selesai yaitu dengan memberikan motivasi kepada siswa.

Mengadakan Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan wadah bagi siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dan kreatifitasnya serta sarana untuk mengekspresikan diri. Secara umum,

kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja dimaksudkan sebagai fasilitas yang diberikan sekolah dengan harapan dapat membina sikap dan kepribadian siswa dengan mengajarkan memanfaatkan dan manajemen waktu dengan baik supaya siswa tidak bermain-main dengan sesuatu yang negatif dan tidak jelas manfaatnya.

Kegiatan ekstrakurikuler atau non keagamaan yang dimaksudkan disini seperti drumband, silat, pramuka, seni tari dan lain sebagainya. Di mana peserta didik berhak memilih kegiatan tersebut sesuai bakat dan minat masing-masing. Yang terpenting untuk membuat peserta didik selalu perhatian dan senang mengikuti pelajaran adalah guru harus mampu berusaha menciptakan suasana belajar yang inovatif, menyenangkan dan membuat peserta didik betah berlama-lama mengikuti pelajaran. Guru juga harus dapat memberikan contoh keteladanan sikap dan tingkah laku kepada peserta didik seperti datang tepat waktu, tidak merokok di lingkungan sekolah, selalu tepat waktu saat pelaksanaan kegiatan sekolah, sebagai role model contoh pribadi yang baik.

Upaya Represif

Untuk mengatasi kenakalan siswa pihak sekolah melakukan upaya represif. Upaya represif (pencegahan) ini, bertujuan untuk menindas dan menahan pelanggaran yang dilakukan siswa sering kali mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih hebat lagi. Dengan upaya ini pelanggaran yang dilakukan siswa diharapkan dapat di atasi dan siswa tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Upaya represif yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu:

Memberikan Teguran

Teguran ini diberikan kepada siswa agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Diberikannya teguran ini karena siswa yang membuang sampah sembarangan, pada waktu bapak atau ibu guru belum datang di kelas siswa berkeliaran di luar kelas, tidak memasukkan seragam dengan rapi, potongan rambut yang tidak rapi, dan lain sebagainya

Tindakan represif yang diterapkan SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja berupa teguran tegas namun apabila pelanggaran berlanjut maka dilakukan pemberian bimbingan dan sanksi untuk efek jera. Bimbingan dan sanksi yang diberikan tentunya yang mendidik. Artinya, tidak sekedar sanksi fisik namun dapat mengajarkan anak untuk disiplin, mandiri dan bertanggungjawab.

Memberikan Bimbingan Yang mendidik

Upaya ini dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa jera tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan. Dengan harapan siswa dapat berubah dan menyadari perbuatan yang dilakukan. Bimbingan yang diberikan ini jika siswa melakukan tindakan pelanggaran dan kenakalan.

Panggilan Terhadap Siswa Yang Melakukan Pelanggaran

Panggilan ke siswa diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Upaya guru tersebut agar siswa sadar terkait perbuatan yang dilakukannya dan supaya tidak mempengaruhi siswa yang lainnya. Dengan upaya ini diharapkan siswa sadar tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan tersebut.

Memberikan Bimbingan Konseling

Pemberian bimbingan konseling kepada siswa diharapkan mampu membuat siswa sadar terkait perbuatannya dan menjadikan siswa berperilaku lebih baik. Serta mampu mengubah pola pikir anak menjadi baik dan tidak melakukan perbuatan yang melanggar tata tertib maupun tindakan tentang kenakalan siswa.

Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah memperbaiki akibat dari perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Upaya ini agar siswa bisa berubah berperilaku baik dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Ini juga merupakan pengendalian yang dilakukan SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja setelah terjadinya tindak pelanggaran. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para peserta didik agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak mengulangi lagi yaitu dengan cara bekerja sama dengan orangtua yang mana kerjasama tersebut berupa pemanggilan kepada orangtua.

Dalam penelitian, upaya kuratif yang diterapkan oleh SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja antara lain dengan bekerja sama dengan orangtua dengan cara memanggil orangtua atau wali siswa ke sekolah agar orangtua atau wali siswa mengetahui perilaku yang dilakukan oleh anaknya. Anak didik tidak hanya di sekolah bersama bapak ibu guru saja melainkan juga di rumah oleh orangtuanya. Dengan harapan agar anak mengalami perubahan tingkah laku menjadi baik dan tidak mengulangi perbuatannya tersebut.

Penanggulangan terhadap perilaku yang bisa ditekan dengan adanya upaya tindakan preventif, represif maupun kuratif. Senada dengan apa yang disampaikan Bimo Walgito seperti yang dikutip oleh Suci Wuri Handayani menyampaikan tentang upaya-upaya mengatasi siswa bermasalah, adalah dengan menerapkan beberapa strategi meliputi upaya preventif, represif dan kuratif.

Dengan demikian disimpulkan bahwa bentuk kenakalan yang terjadi di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja merupakan kenakalan ringan yang tidak melanggar ketentuan hukum. Kenakalan ringan ini dilakukan peserta didik hanya sebatas kenakalan dalam lingkup sekolah dan rumah dan tidak melanggar hukum.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja.

Siswa sekolah menengah pertama merupakan anak yang menginjak usia remaja, pada usia tersebut anak dalam perkembangan psikisnya telah mengalami puncak emosionalitas. Perkembangan emosinya sangat sensitif dan reaktif terhadap gejolak situasi dalam fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Untuk menghadapi ketidaknyamanan emosinya, remaja kerap menanggapi dengan agresif untuk memanifestasikan pada hal yang negatif.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran siswa kemudian strategi sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja, maka Penulis dalam hal ini menganalisis faktor pendukung dan penghambat Strategi Sekolah dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja, berdasarkan hasil wawancara teridentifikasi bahwa faktor pendukung dan penghambat tersebut antara lain:

Faktor Pendukung

Adanya Kerjasama Antar Guru

Adanya kerja sama yang baik antar guru baik itu guru BK, Kepala Sekolah, waka kesiswaan, guru-guru lainnya, serta karyawan sekolah dalam memantau serta melaksanakan bimbingan yang mendidik kepada siswa. Dengan adanya kerjasama antar guru disekolah juga sangat berpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut. Di dukung oleh pernyataan guru-guru di sekolah tersebut, bahwa menjalin komunikasi antar guru dapat mempermudah guru menemukan solusi dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang siswa lakukan.

Adanya Kerja Sama Dengan Wali Murid Serta Masyarakat Setempat

Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua maupun masyarakat setempat, terbukti dengan salah satu hasil wawancara terhadap waka kesiswaan, dimana beliau mengatakan bahwa sekolah bekerjasama dalam membantu memantau anak. Jadi ketika ada yang melakukan pelanggaran seperti membolos, pihak dari masyarakat akan langsung melaporkan kepada pihak sekolah agar dapat ditindak lanjuti sesuai ketentuan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Orangtua sangat berpengaruh dalam melakukan pengawasan terhadap segala pertumbuhan dan aktivitas anak di rumah. Oleh karena itu diharapkan orang tua dapat bekerjasama untuk dapat memahami pentingnya membina perilaku anak-anaknya di rumah, serta lebih mempererat hubungan kerjasama dengan pihak sekolah demi kebaikan bersama, jadi harapkan orang tua meluangkan waktu untuk menghadiri pertemuan yang dilakukan pihak sekolah serta selalu bersikap terbuka akan permasalahan anaknya ketika di rumah.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua haruslah lebih aktif dalam mendidik serta menjadi tempat untuk mencurahkan masalah yang dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, siswa pastinya akan aktif dalam pembelajaran serta memiliki sikap yang mulia. Bahkan dengan adanya kerjasama dengan orangtua tersebut pihak sekolah akan sangat mudah mengatasi pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Apabila terjalin kerjasama yang baik antara orangtua di rumah serta guru di sekolah dalam bersama mendidik anak-anak, diharapkan dapat menghadirkan seorang anak didik yang berpotensi bukan hanya dalam bidang akademik namun dalam pergaulan sosial yang baik, percaya diri dalam mengerjakan setiap yang mereka kerjakan serta memiliki akhlak yang baik juga.

Faktor Penghambat

Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa tidak semuanya berjalan dengan lancar karena ada beberapa hambatan yang harus dihadapi oleh sekolah dalam mengatasi degradasi moral siswa. Hambatan-hambatan tersebut ialah.

Tidak Adanya Dukungan Dari Orangtua

Masih kurangnya kesadaran orang tua dan dukungan dari orang tua terhadap pendidikan anak terutama dilingkungan keluarga, karena terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian terhadap anak kurang. Juga orang tua yang tidak mampu untuk menciptakan suasana keluarga yang kondusif serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap kehidupan dan pergaulan anak dimasyarakat, juga perilaku orangtua yang kurang baik tanpa disadari akan ditiru oleh anak.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru yang ada disekolah tersebut, bahwa memang hambatan yang paling fatal sendiri adalah berasal dari orang tua, kurangnya dukungan serta pengawasan dari orangtua mengakibatkan anak berada pada titik dimana ia mencari jati diri, tetapi karena kurangnya pengawasan dari orangtua anak tersebut dapat melenceng jauh. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang salah satunya adanya keluarga broken home atau salah satu dari orangtua memutuskan untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri, sehingga anak pun kurang untuk mendapatkan perhatian serta kasih sayang orang tua dan anak pun akhirnya melampiaskan kepada lingkungan sekitarnya.

Lingkungan Bermain

Dari lingkungan teman bermain siswa. Teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan. Yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung. Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas, mengeluarkan baju seragam sekolah dan lain lain. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu wali kelas bahwa di dapati anak yang bermasalah di kelas beliau, tindakan anak yang bermasalah tersebut tentu dapat mempengaruhi teman lainnya. Namun setelah anak bermasalah tersebut sudah keluar dari sekolah karena satu dan lain hal, maka anak-anak yang lain pun tidak lagi terpengaruh oleh tindakan yang melanggar pelanggaran tersebut.

Masa sekolah yang dilalui remaja, tidak semuanya berjalan dengan lancar, kadang di sekolah para remaja banyak mengalami permasalahan. Karena pada masa remaja gejala mulai di apresiasi karena tuntutan keadaan, salah satu faktor internal penyebab degradasi remaja di duga terkait dengan ketidakmampuan remaja mengontrol tingkah lakunya dalam menghadapi berbagai pola perubahan kehidupan yang bersamaan perubahan fisik, psikis, sosial yang cukup membingungkan.

Fenomena kenakalan anak saat ini mengarah pada terjadinya degradasi moral. Hal ini terlihat pada fakta bahwa anak bukan lagi menjadi korban namun juga menjadi pelaku. Maka perlu adanya sinergi antara orang tua, guru dan masyarakat untuk mendidik anak-anak. Selain pendidikan moral dalam keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi partner orang tua untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral bagi anak di sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja dengan cara melakukan: *pertama*, upaya preventif yaitu tindakan pencegahan yang dilakukan oleh sekolah sebelum terjadinya pelanggaran, dengan cara memasang skor poin sanksi pelanggaran, memberikan pendidikan agama, memberikan nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler. *Kedua*, melalui upaya represif yaitu tindakan yang dilakukan oleh sekolah setelah terjadinya pelanggaran, dengan cara memberikan teguran, memberikan bimbingan yang mendidik, panggilan kepada siswa yang melakukan pelanggaran, memberikan bimbingan konseling. *Ketiga*, upaya kuratif yaitu tindakan yang dilakukan sekolah agar pelanggaran yang telah dilakukan siswa tidak terulang kembali. Upaya tersebut antara lain sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa dengan cara pemanggilan orangtua ke sekolah.

Sedangkan faktor pendukung dalam mengatasi degradasi moral siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja yaitu adanya kerjasama antar guru dan adanya kerjasama dengan orangtua serta masyarakat sekitar. Selanjutnya faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari orangtua dan lingkungan teman bermain.

Saran

Bagi Pihak Lembaga SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja

Pihak lembaga, di antaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan guru bimbingan dan konseling harus lebih tegas lagi dalam mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi maupun melakukan tindakan yang menjerumus ke dalam perbuatan yang negatif. Mereka semua harus saling membangun kerjasama agar mudah dalam menangani atau mengatasi kenakalan siswa dan memahami karakter siswa. Selain itu mereka juga harus menjalin kerjasama dengan orang tua siswa agar mudah memantau atau mengawasi siswa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Bagi Orangtua Siswa

Orangtua harus mengawasi dan memantau anaknya agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas sehingga harus butuh pengawasan penuh dari orangtua. Orangtua juga harus memberikan perhatian, kasih sayang, didikan yang mendidik kepada anaknya supaya menciptakan perilaku, akhlak, dan karakter yang baik bagi anak.

Bagi Siswa

Siswa seharusnya mematuhi tata tertib sekolah dan sadar untuk tidak melakukan tindakan yang menjerumus ke dalam perbuatan yang negatif yaitu kenakalan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah seharusnya siswa bisa berubah dan tidak melakukan maupun mengulangi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar mampu mengembangkan tindakan atau upaya baru yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 4 Satu Atap Kedungreja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul R. H dkk. (2019). *Persepektif Pendidikan Indonesia di Era Globalisasi* (Tangerang, Media Edukasi Indonesia)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Fatimah, Enung (2016). *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Gunarsa, Y. Singgih D dan Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Gunung Mulia)
- Halid, Ahmad. (2020). *MEMBANGUN SEKOLAH Prinsip Pembelajaran Sukses, Siswa Kreatif*, (Jember: UIJ-kyai mojo)

- Hamdani. (2011). Strategi belajar mengajar. (Bandung: Pustaka Setia)
- Hurlock. (2014). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, (Alih Bahasa: Iswidayanti dan Soedjarwo), (Jakarta: Erlangga)
- Ida, Abdullah. (2011). Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan, (Jakarta: PT. Grafindo Persada)
- Kartini Kartono. (2002). Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Komah, Hesti Dkk, Pengendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mengatasi Pelanggaran Atribut Sekolah Di Ma Khulafaur Rasyidin, Tesis.
- Margono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono. (2012). Strategi Pembelajaran. (Malang: UIN Maliki Press)
- Mumtahanah, Nurotun. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refresif, Kuratif Dan Rehabilitasi, (Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, No.2)
- Munadlir, Agus. (2016). "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL", (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. Vol. 2. No. 2)
- Muthohar, Sofa. Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, (Semarang: IAIN Walisongo, Vol. 7, No. 2)
- Ningrum, Dian. (2015). Kemerosotan Moral Dikalangan Remaja, (Jurnal UNISIA, Vol. XXXVII, No. 82) Pendekatan Teoritis dan Praktis. Bandarlampung: pusaka media.
- Panuju, Panut dkk. (2005). Psikologi Remaja (Yogyakarta: PT Tiara Wacana)
- Sahriansyah. (2014). Ibadah dan Akhlak, (Banjarmasin: IAIN Antasari Pres).
- Shulhan, Najib. (2010). Pendidikan Berbasis Karakter. cetakan: pertama. Surabaya: Jaring Pezna.
- Sudarsono. (2004). Kenakalan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta
- Suwarno. (1998). Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru)
- Wijaya, Etistika Yuni, DKK. (2019). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global, Volume 1, 263
- Willis, Sofyan S. (2014). Remaja dan Masalahnya, (Bandung: Alfabeta)
- Wuri Handayani, Suci. (2009). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIII B di MTSn.Wonokromo Bantul Yogyakarta, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan,)
- Zuriah, Nurul. (2011). Pendidikan karakter moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.